

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Aceh terletak di posisi ujung Pulau Sumatera, Indonesia. Aceh menjadi salah satu provinsi yang menjadi daerah istimewa dan diberi kewenangan untuk memiliki otonomi khusus (Otsus). Populasi penduduk Aceh memiliki nilai sebesar 5.407.855 jiwa pada tahun 2022 dan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Menurut sejarahnya, Aceh merupakan masyarakat yang sebagian besar pendatangannya berasal dari berbagai daerah dan menetap serta tinggal di Aceh. Namun suku pendatang Aceh tertua dikabarkan merupakan keturunan suku Melayu Mante. Selain itu, sebagian besar masyarakat Aceh adalah keturunan India, Arab, Persia, atau Turki. Hal ini disebabkan adanya perkawinan para saudagar yang datang ke tanah Aceh dan menikah dengan orang Aceh (Perpustakaan.id, 2023).

Identitas masyarakat Aceh merupakan cerminan kehidupan karena mencerminkan siapa masyarakat Aceh, bagaimana dan atas dasar apa masyarakat Aceh terbentuk. Dalam proses pendidikan mandiri ini, penemuan-penemuan baru dibuat. Di dunia yang semakin terglobalisasi, persilangan antar peradaban membentuk dan memandu masa depan. Masyarakat Aceh tentu idealis dengan keterikatannya yang kuat dengan masa lalu, karena sejarahnya bukan sekedar lagu tapi juga cerminan masa depan. Idealisme yang terbentuk dari masyarakat Aceh berupa nilai-nilai islam dan adat istiadat budayanya.

Aceh sendiri memiliki hak istimewa tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya, Aceh sendiri dapat memperlakukan syariat Islam dalam mengatur

kehidupan masyarakatnya yang kemudian dituangkan dan diatur dalam Qanun Aceh sesuai dengan kaidah- kaidah dalam islam. Berkaitan dengan perjanjian perdamaian yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki, Finlandia, pada 15 Agustus 2005. Pemerintah Indonesia telah menyetujui beberapa poin untuk Aceh. Menurut Pasal 17 Ayat (1) Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA) Nomor 11 Tahun 2006, Aceh memiliki hak untuk membentuk Partai Lokal sebagai wadah untuk memimpin wilayahnya.

Partai Aceh (PA), sebuah partai politik di wilayah itu, sebelumnya bernama Partai Gerakan Aceh Merdeka. Kemudian berganti nama menjadi Partai Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan resmi dideklarasikan pada 4 Juni 2007. Lahirnya partai ini memberikan tujuan kesejahteraan yang adil, sejahtera, dan merata bagi seluruh penduduk Aceh, baik secara materil maupun rohani, dan memberikan kebebasan kepada rakyat untuk mengembangkan kehidupan demokratis yang berbasis pada kebenaran, keadilan, hukum, dan hak asasi manusia (HAM).

Provinsi Aceh dikenal karena keanekaragaman budayanya, seperti banyaknya suku dan adat istiadat yang telah diwariskan dan dijaga oleh penduduknya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah menetapkan bahkan empat puluh kebudayaan Aceh sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia. Budaya Aceh juga memiliki banyak karakteristik yang berbeda. Ini termasuk bahasa yang digunakan, pakaian, tarian, rumah adat, dan banyak lagi. Keadaan saat ini sangat berbeda di masa generasi dahulu yang melestarikan budaya kearifan lokal di Aceh. Generasi milenial ini tidak sepenuhnya mengetahui dan mengenali budaya

beserta adat-istiadat yang ada di Aceh. Apalagi generasi milenial ini jauh dari pengetahuan tentang budaya yang diwariskan oleh masyarakat Aceh. Padahal masyarakat Aceh untuk saat ini harus sepenuhnya mengetahui segala peninggalan dan bentuk budaya dahulu di tinggalkan dan diwariskan oleh nenek moyang di wilayah Aceh. Dikarenakan agar tidak menghilangkan identitas yang dahulunya sudah berlaku sehingga menjadi terlupakan.

Pembentukan Partai Lokal di Aceh tidak hanya memberikan perubahan akan tetapi sebagai penuntun untuk melestarikan Budaya Aceh. Salah satunya Partai Aceh yang tidak hanya sebagai tempat untuk mengusulkan nama calon kader-kader daerah untuk bersaing dalam pemilihan pemimpin di wilayah yang berada di Provinsi Aceh, akan tetapi Partai Aceh memiliki peran penting dalam memberikan sosok dan panutan sebagai wadah mengenalkan aspek kebudayaan dan kearifan lokal yang sudah dikenal dimata dunia bahkan masih berlaku saat ini.

Partai Aceh sendiri mempunyai tingkat popularitas tinggi dari Partai Lokal lain di Aceh. Mayoritas pemimpin-pemimpin yang mengisi di Jabatan Partai Aceh merupakan kombatan (EKSGAM). Tidak heran apabila masyarakat keseluruhan berpodaman teguh dan mempercayai pemimpin yang diusulkan Partai Aceh ini. Apalagi Provinsi Aceh memiliki citra dan marwah yang tinggi dalam ketentuan-ketentuan yang sebelumnya berlaku.

Dalam hal ini dapat dilihat dari tabel jumlah perolehan kursi DPRK Lhokseumawe dalam periode 3 kali pemilu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Perolehan Kursi DPRK Kota Lhokseumawe.

Partai Politik	Jumlah Kursi Dalam Periode		
	2014-2019	2019-2024	2024-2029
Partai Aceh	10	7	5
PNA	0	1	2
Partai Nasdem	2	2	5
Partai Gerindra	2	5	2
PKB	1	1	2
Partai Golkar	1	2	4
PKS	2	2	3
Partai Hanura	1	0	0
Partai Demokrat	3	3	0
PAN	3	2	1
PPP	0	0	1
Jumlah Total Anggota Legislatif	25	25	25

Sumber : KIP Kota Lhokseumawe, 2024

Dari tabel 1.1. dapat dilihat pencapaian Partai Aceh dalam meraih kursi meraih kursi Dewan Perwakilan Rakyat di Kota Lhokseumawe mengalami penurunan secara signifikan seperti di hasil pileg periode tahun 2014-2019 Partai Aceh mendapatkan kursi sebanyak 10 dari perebutan kursi 25 kursi untuk Calon Legislatif. Dari total pendapatan kursi tersebut diraih posisi pertama di wilayah Kota Lhokseumawe. Namun di tahun periode pemilihan legislatif 2019-2024 mendapatkan kursi sebanyak 7 untuk ditempati oleh Partai Aceh di legislatif Kota Lhokseumawe. Hasil itu menunjukkan bahwa Partai Aceh mengalami penurunan tingkat perebutan kursi sebesar 2 kursi di legislatif dari total 25 kursi yang tersedia. Sedangkan di tahun periode pemilihan legislatif 2024-2029 mendapatkan kursi sebanyak 5 untuk ditempati oleh Partai Aceh di legislatif

Kota Lhokseumawe. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi setiap periode pemilihan legislatif Partai Aceh mengalami penurunan kursi secara signifikan. Padahal jika dilihat peran Partai Aceh dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat baik dari segi kesejahteraan dan pembangunan Partai Aceh selalu mempunyai keterlibatan khusus.

Komisi Independen Pemilihan Kota Lhokseumawe mencatat untuk jumlah DPT untuk Kota Lhokseumawe ditahun 2019 memiliki jumlah sebesar 125.241 jiwa yang terbagi 2 gender yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan di tahun 2024 DPT mengalami peningkatan sebesar 133.574 Jiwa (KIP Lhokseumawe, 2024). Pernyataan tersebut menggambar bahwa peningkatan daftar orang yang dapat memilih calon legislatif semakin tinggi. Namun jika dikaitkan terhadap Partai Aceh yang mendapat bagian sebesar 7 kursi di pileg 2019 dan pada tahun 2024 mendapatkan porsi 5 kursi untuk mengisi anggota legislatif. Hal itu menunjukkan fenomena bahwa seiring meningkatnya daftar pemilih masyarakat di Kota Lhokseumawe tidak membuat perbedaan ketertarikan masyarakat terhadap Partai Aceh. Sebab jika berlandaskan daftar pemilih semakin tinggi maka perolehan kursi akan semakin mudah. Apalagi untuk Partai Aceh yang memiliki eksistensi sangat luar biasa sebagai penyokong masyarakat terhadap Pemerintah Indonesia. Tetapi sebaliknya terjadi bahwa masyarakat tidak sepenuhnya lagi memberikan kepercayaan terhadap Partai Aceh.

Berdasarkan survei awal melalui wawancara Bapak Syahrul Amani selaku Kepala DPW Kota Lhokseumawe mengatakan *peran kami sebagai salah satu partai tertua ini sangat efektif dalam membangkitkan eksistensi*

*Keacehan. Namun adanya tingkat keterbatasan dan hambatan yang kami apatkan seperti, kurangnya sifat profesional, terlalu mementingkan diri sendiri, dan tidak mendengarkan kritikan dari rekan lain. Padahal jika hambatan dan keterbatasan itu ditetapkan dipastikan kami dapat merangkul kembali eksistensi dan kepercayaan masyarakat kota lhokseumawe (Wawancara, 2024).*

*Serupa dalam pernyataan sebelumnya Bapak Lukman selaku anggota Partai Aceh mengatakan benar sudah kami penerapan eksistensi kami sudah berjalan, namun saat ini sudah tidak sesering dahulunya kami melakukan upaya pengenalan terhadap jati diri Aceh ini bagaimana. bahkan jika ditanya sekarang ini rata-rata generasi Z milenial tidak akan paham apa itu identitas Keacehan. Padahal informasi dan pengenalan ini sangat penting bagi mereka. penyebab dari itu adanya masalah faktor internal yang terjadi di petinggi partai kami seperti yang disampaikan bapak Syahrul, karena itu kendala yang membuat kami tidak memaksimalkan dalam mengambil peran utama sebagai pemberi informasi atas idenstitas keacehan di masyarakat kota lhokseumawe ini (Wawancara, 2024).*

Keterlibatan Partai Aceh dari segala aspek dan nilai-nilai memiliki efek yang sangat positif bagi masyarakat Aceh sendiri terkhususnya di Kota Lhokseumawe. Bahkan jika ketentuan yang diberlakukan oleh Partai Aceh dipastikan akan dijalankan dan diikuti oleh masyarakat Aceh. Dalam hal kebudayaan sangat diperlukan apresiasi dari popularitas Partai Aceh untuk mengenalkan Identitas budaya lokal agar tidak tergeser oleh arus modernisasi saat ini yang sudah terlupakan dari akibat perkembangan zaman khususnya di Kota Lhokseumawe. Apresiasi budaya yang terus dilestarikan dan dikenalkan

kepada masyarakat luas, khususnya pada generasi muda sebagai pewaris budaya saat ini. Maka dari ini Peran Partai Aceh sangat diutamakan dalam mengenalkan nilai budaya kepada masyarakat.

Setelah penjabaran latar belakang sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dibentuknya Partai Aceh selain membawa kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Aceh dan juga memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan beserta adat-istiadat untuk mengacu terhadap identitas Aceh yang seharusnya. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil penelitian ini yang berjudul “ Peranan Partai Aceh Dalam Mengukuhkan Identitas Keacehan (Studi di Kota Lhokseumawe)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe?
2. Apa hambatan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat sasaran dan terhindar dalam memahami isi penelitian ini, maka fokus kajian penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui peranan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe?
2. hambatan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota

Lhokseumawe?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah dan fokus kajian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui peranan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe.
2. Mengetahui hambatan Partai Aceh dalam upaya mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Peranan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe.
2. Sebagai Pengembangan ilmu teori politik, khususnya mahasiswa ilmu politik terhadap Peranan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe.
3. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti dimasa yang akan datang, terutama dalam meneliti tentang Peranan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe.



### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai masukan dan sumber informasi bagi pemerintah dan elit pokok mengenai peranan Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas keacehan di Kota Lhokseumawe.
2. Sebagai masukan dan sumber informasi bagi pembaca, pengamat politik dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini mengenai Peran Partai Aceh dalam mengukuhkan identitas Keacehan di Kota Lhokseumawe.
3. Untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada peneliti sendiri terkait permasalahan yang diteliti.